

Gugurnya Bhishma Oleh Srikandi: Studi Mengenai Refleksi Konsep *Karma-Phala* Melalui Cerita Mahabharata

I Dewa Gede Jana Majaya¹, I Dewa Ketut Wicaksana², I Made Sidia³

¹²³Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia
E-mail korespondensi: wicaksandita@isi-dps.ac.id

Abstrak

Mahabharata samapai saat ini termasyur dan memperoleh apresiasi serta direpresentasikan dalam berbagai ekspresi yang merefleksikan makna-makna kehidupan yang relevan bagi perseptornya. Bhishma sebagai putra mahkota kerajaan Kuru dikenal memiliki kemuliaan, keagungan, dan jiwa besar seorang kesatria, namun demikian Bhishma tidak terlepas dari ikatan sebab-akibat yang membuatnya harus berpihak pada sisi yang salah dan gugur dihadapan Srikandi. Tujuan penelitian ini, pertama, mengungkap kronologi detail gugurnya Bhishma dalam cerita Mahabharata dan menganalisis bagaimana cerita tersebut merefleksikan nilai *Karma-Phala* sebagai pembelajaran bagi peningkatan kualitas pengetahuan sosio-religius manusia. Metode yang digunakan adalah analisis teks dengan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna moral dan spiritual, dalam konteks karya sastra dan seni pertunjukan sebagai medium reflektor. Hasil penelitian menunjukkan, pertama gugurnya Bhishma terjadi setelah ia menerima serangan panah dari Srikandi, yang dipengaruhi oleh nasib dan karma masa lalu Bhishma yang dinilai menyakiti Srikandi di masa lalunya sebagai Dewi Amba. Kedua, Peristiwa ini merefleksikan konsep *Karma-Phala* dengan jelas, yang mana tindakan masa lalu Bhishma berkontribusi pada takdirnya. Cerita ini memberikan pembelajaran tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan kebajikan untuk mencapai hasil positif di masa depan. Terdapat makna moral yang kuat tentang pengorbanan dan ketulusan dalam cerita tersebut. Aspek spiritual dari gugurnya Bhishma juga mengajarkan tentang penerimaan terhadap hukum alam yang tak terhindarkan. Relevansi cerita ini dalam kehidupan modern menegaskan bahwa hukum *Karma-Phala* tetap menjadi panduan penting dalam menjalani kehidupan manusia, mengingatkan kita bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus diterima dengan lapang dada.

Kata kunci: *gugurnya Bhishma, Srikandi, Karma-Phala, cerita mahabharata*

Bhishma's Death by Srikandi:

Study of the Concept of Karma-Phala Through the Mahabharata Story.

Abstract

The Mahabharata is to this day famous and has received appreciation and is represented in various expressions that reflect the meanings of life that are relevant to the perceiver. Bhishma, as the crown prince of the Kuru kingdom, is known to have the glory, majesty and great soul of a warrior, however, Bhishma cannot be separated from the cause and effect ties that make him side with the wrong side and die before Srikandi. The aim of this research is, first, to reveal the detailed chronology of Bhishma's death in the Mahabharata story and to analyze how the story reflects the value of karma-phala as a lesson for improving the quality of human socio-religious knowledge. The method used is text analysis with a hermeneutical approach to interpret moral and spiritual meaning, in the context of literary works and performing arts as reflective media. The results of the research show that Bhishma's first death occurred after he received an arrow attack from Srikandi, which was influenced by Bhishma's fate and past karma which was considered to have hurt Srikandi in her past as Dewi Amba. Second, this incident clearly reflects the concept of karma-merit, in which Bhishma's past actions contributed to his destiny. This story provides lessons about the importance of living a life of virtue to achieve positive results in the future. There is a strong moral meaning about sacrifice and sincerity in the story. The spiritual aspect of Bhishma's death also teaches about acceptance of the inevitable laws of nature. The relevance of this story in modern life confirms that the law of karma-phala remains an important guide in living human life, reminding us that every action has consequences that must be accepted gracefully.

Key words: *death of Bhishma, Srikandi, karma-phala, Mahabharata story*

PENDAHULUAN

Mahabharata, sebagai salah satu epos terbesar dalam sejarah peradaban manusia, terus mendapatkan apresiasi dan pengakuan yang luas hingga saat ini. Disebutkan bahwa Mahabharata, dengan tokoh utama protagonisnya, mengonstruksi esensi nilai-nilai keutamaan manusia seperti memperjuangkan

kebenaran (*satyam*), menjunjung tinggi kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*), yang dicitrakan melalui karakteristik tokoh-tokohnya dalam paham konsepsi estetika Hindu (Wicaksandita, Santika, Wicaksana, & Putra, 2024, p. 64). Cerita-cerita yang terkandung dalam Mahabharata tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung makna kehidupan yang mendalam, yang tetap relevan bagi berbagai generasi. Ajaran moral dalam pertunjukan Wayang tersirat melalui repertoar lakon dan penempatan tokoh, serta tersurat dalam dialog, wejangan tokoh arif seperti Bhishma dan Abiyasa, dan ungkapan gerak Wayang (*sabet*) (Suyanto, 2013, p. 102). Karya ini telah direpresentasikan dalam berbagai ekspresi seni dan budaya, mulai dari seni pertunjukan, sastra, hingga film, yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh epos ini dalam menggugah persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan, di mana salah satu tokoh yang memiliki peran sentral dalam Mahabharata adalah Bhishma, putra mahkota kerajaan Kuru. Bhishma dikenal sebagai sosok yang penuh dengan kemuliaan, keagungan, dan jiwa besar sebagai seorang kesatria. Namun, di balik keagungannya, Bhishma tidak terlepas dari hukum karma, yaitu hukum sebab-akibat yang berlaku bagi setiap individu. Pilihan dan tindakan Bhishma dalam hidupnya membuatnya terjebak dalam situasi yang sulit, yang akhirnya memaksanya berpihak pada sisi yang salah dalam perang besar di Kurukshetra, hingga berakhir dengan gugurnya Bhishma di tangan Srikandi.

Konsepsi *Karma-Phala* merupakan paradigma fundamental dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, yang mengatur pemahaman dan perilaku individu serta kolektif dalam keseharian mereka. Dalam budaya Hindu Bali, *Karma-Phala* dipahami sebagai hukum alam yang mengatur sebab dan akibat; setiap tindakan yang dilakukan seseorang, baik fisik maupun pikiran, akan menghasilkan konsekuensi yang sesuai, baik di kehidupan ini maupun dalam kehidupan mendatang. Prinsip ini menanamkan kesadaran mendalam tentang tanggung jawab moral, di mana masyarakat diajak untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan demi mencapai keseimbangan spiritual dan sosial. *Karma-Phala* juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di Bali, mulai dari upacara adat, sistem sosial, hingga hubungan antarmanusia, yang semuanya bertujuan untuk mencapai harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana). Dalam konteks yang lebih luas, paradigma ini membentuk cara pandang masyarakat Bali terhadap kehidupan, kematian, dan reinkarnasi, serta mendorong mereka untuk menjalani hidup dengan penuh kebajikan dan ketulusan, dengan keyakinan bahwa setiap tindakan baik akan membawa hasil positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam lingkup kehidupan mereka.

Kisah gugurnya Bhishma merupakan salah satu bagian paling penting dalam Mahabharata yang merefleksikan konsep *Karma-Phala* secara mendalam. Cerita ini mengajarkan bahwa meskipun seseorang memiliki keutamaan dan kemuliaan yang tinggi, ia tetap tidak dapat menghindari akibat dari tindakan-tindakan yang telah dilakukannya. Konsep ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kolektif, dan bagaimana hukum karma bekerja tanpa pandang bulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara rinci kronologi peristiwa gugurnya Bhishma dalam Mahabharata dan menganalisis bagaimana cerita tersebut merefleksikan nilai *Karma-Phala* sebagai pembelajaran bagi peningkatan kualitas pengetahuan sosio-religius manusia. Dengan memahami refleksi dari konsep ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang makna moral dan spiritual yang terkandung dalam cerita tersebut, serta relevansinya bagi kehidupan manusia dalam menjalani hukum *Karma-Phala*. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian sastra dan budaya, khususnya dalam konteks memahami epos Mahabharata sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran yang tak lekang oleh waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis teks melalui pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna moral dan spiritual yang terkandung dalam karya sastra dan seni pertunjukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami pesan-pesan yang tersirat dalam narasi Mahabharata, khususnya dalam peristiwa gugurnya Bhishma.

Hermeneutika, sebagai teori interpretasi, sangat tepat diterapkan karena memberikan kerangka kerja untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam teks, tidak hanya secara literal tetapi juga dalam konteks budaya, sejarah, dan spiritual. Dengan menggunakan hermeneutika, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana cerita Mahabharata dan representasi seni pertunjukan berfungsi sebagai medium reflektor nilai-nilai *Karma-Phala*, yang kemudian direfleksikan dalam pemahaman moral dan spiritual oleh perseptor. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis yang lebih kaya terhadap simbolisme dan pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang relevansi cerita ini bagi peningkatan kualitas pengetahuan sosio-religius manusia. Proses analisis dalam penelitian ini berfokus pada interpretasi data yang mencakup dua sumber utama: kepustakaan dari buku *Mahabharata* oleh Kamala Subramaniam (2002), Buku *Mahabharata* oleh Nyoman S Pendit (2003) dan analisis terhadap seni pertunjukan berupa fragmentari "Jatuhnya Rsi Bhishma," yang dipentaskan dalam Pesta Kesenian Bali ke-40 oleh duta pertunjukan dari Kabupaten Klungkung, Bali pada tahun 2018. Buku oleh Kamala Subramaniam menyediakan narasi mendalam dan komprehensif tentang Mahabharata, menawarkan konteks sejarah dan interpretasi literatur yang diperlukan untuk memahami kisah gugurnya Bhishma dalam epos tersebut. Sementara itu, analisis terhadap fragmentari "Jatuhnya Rsi Bhishma" memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi bagaimana cerita tersebut diadaptasi dan dipresentasikan dalam bentuk seni pertunjukan, serta bagaimana interpretasi artistik ini mencerminkan dan memperkaya pemahaman tentang konsep *Karma-Phala* dalam konteks budaya Bali. Dengan menggabungkan analisis teks dan pertunjukan, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih holistik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Bhishma.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Mahabharata adalah salah satu epos terbesar dalam tradisi sastra Hindu dan merupakan karya monumental yang diyakini ditulis oleh Maharshi Vyasa, seorang resi bijak yang juga dikenal sebagai Krishna Dvaipayana Vyasa. Epos ini awalnya disusun dalam bentuk lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi sebelum akhirnya dibukukan. Diperkirakan, Mahabharata ditulis dalam rentang waktu antara abad ke-4 SM, dan mengalami berbagai penyuntingan dan penambahan oleh berbagai penyair dan cendekiawan sepanjang sejarahnya (Pendit, 2003, p. 13). Struktur Mahabharata terbagi menjadi 18 bagian utama yang disebut '*parwa*', dengan satu bagian tambahan yang dikenal sebagai Harivamsa, yang sering dianggap sebagai apendiks dari Mahabharata. Parwa-parwa ini mengandung berbagai cerita, ajaran, dan dialog yang mencakup tema-tema seperti dharma (kewajiban moral), karma (sebab-akibat), politik, perang, filsafat, dan spiritualitas.

Mahabharata diceritakan dalam bentuk prosa dan puisi, dengan gaya naratif yang sangat kompleks dan penuh dengan alegori, mitologi, serta ajaran moral. Narasi utama Mahabharata berpusat pada konflik dinasti antara dua keluarga, Pandawa dan Korawa, yang berakhir dalam perang besar di Kurukshetra. Namun, epos ini juga mencakup banyak cerita sampingan, kisah-kisah tentang para dewa, dan diskusi filosofis yang mendalam. Setiap bagian dari Mahabharata memiliki fokus tematik yang berbeda, tetapi secara keseluruhan membentuk satu narasi besar yang menyatukan berbagai aspek kehidupan manusia dan ajaran spiritual yang relevan hingga saat ini.

Struktur Mahabharata terdiri dari 18 *parwa*, yang masing-masing mengisahkan berbagai fase dalam kehidupan tokoh-tokohnya dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi. Parwa pertama, Adi Parwa, mengisahkan penciptaan dunia dan kelahiran para tokoh utama, sementara parwa-parwa berikutnya menguraikan perjalanan hidup mereka, konflik yang terjadi, dan perang besar di Kurukshetra. Parwa terakhir, *Svargarohana Parwa*, menceritakan pendakian Yudhishtira ke surga dan penglihatannya tentang nasib saudara-saudaranya serta musuh-musuhnya. Mahabharata, dengan 18 *parwa*-nya, tidak hanya menjadi epos perang dan kepahlawanan, tetapi juga sebuah ensiklopedia kehidupan yang mencakup ajaran moral, filsafat, politik, dan spiritualitas yang tetap relevan hingga saat ini.

Vyasa, pengarang Mahabharata, berhasil menciptakan sebuah karya yang tak lekang oleh waktu, yang terus dipelajari, dihormati, dan menjadi sumber inspirasi bagi berbagai aspek kehidupan di seluruh

dunia. Dalam 18 parwa yang disusunnya, Vyasa tidak hanya menceritakan kisah tentang perang dan kekuasaan, tetapi juga menyisipkan ajaran-ajaran penting tentang dharma dan karma yang terus dijadikan pegangan oleh umat Hindu hingga saat ini. Melalui Mahabharata, Vyasa memberikan panduan tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan mereka, berinteraksi dengan sesama, dan menghadapi tantangan-tantangan moral yang kompleks, sehingga epos ini terus relevan dalam konteks kehidupan modern.

Alur Peristiwa Gugurnya Bhishma Dalam Cerita Mahabharata

Bhishma, salah satu tokoh sentral dalam epos Mahabharata, Bhishma adalah sosok kharismatik yang, meskipun telah tua, tetap memancarkan kewibawaan karena keahliannya dalam taktik perang dan persenjataan, serta kebijaksanaannya sebagai sesepuh bangsa Kuru dan kakek serta guru bagi Pandawa dan Kaurawa (Subagia & Giri, 2020, p. 120). Bhishma memiliki latar belakang kisah kehidupan yang sangat kompleks dan penuh dengan pengorbanan, kebijaksanaan, serta tragedi. Bhishma lahir dengan nama Devavrata, putra dari Raja Santanu, raja Hastinapura, dan Dewi Gangga, dewi sungai yang suci.



Gambar 1. Bhishma dalam Bentuk Wayang Gaya Parwa Bali
Dok. <http://tokohwayangpurwa.blogspot.com> (2024)

Kelahiran Devavrata sendiri merupakan hasil dari pertemuan mistis antara Santanu dan Gangga. Sebelum kelahiran Devavrata, Gangga telah membuat janji kepada Santanu bahwa dia akan meninggalkan raja setelah melahirkan anak-anak mereka. Gangga melahirkan tujuh anak, yang semuanya ia tenggelamkan di sungai karena merupakan inkarnasi dari delapan dewa Wasu yang dikutuk untuk lahir sebagai manusia. Devavrata adalah anak kedelapan, yang diselamatkan oleh Santanu dari nasib yang sama.

Setelah meninggalkan Santanu, Gangga membesarkan Devavrata dalam pengetahuan yang mendalam tentang seni perang, Veda, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Devavrata kemudian dikembalikan kepada ayahnya dan diangkat sebagai putra mahkota Hastinapura. Namun, ketika Raja Santanu jatuh cinta kepada Satyawati, putri seorang nelayan, timbul konflik batin karena ayah Satyawati hanya akan menyetujui pernikahan tersebut jika keturunan dari Satyawati yang akan menjadi penerus takhta, bukan Devavrata. Untuk memastikan kebahagiaan ayahnya, Devavrata mengambil sumpah untuk tidak pernah menikah dan tidak akan pernah mengklaim takhta Hastinapura. Didepan Santanu, Bhishma menguatkan janjinya untuk tidak menikah dan melakukan sumpah *Wadat* yaitu tidak kawin selama-lamanya untuk menjaga keharmonisan negeri Astina (Randy, 2006, p. 70).



Gambar 2. Adegan *flashback* (keluarnya Bhisma) dalam fragmentari *Jatuhnya Rsi Bhisma* Duta Kabupaten Klungkung, dalam Pesta Kesenian Bali (PKB)-40
Dok: Wicaksandita (2018)

Sumpah Bhisma membuatnya mendapatkan karunia dari para dewa untuk memiliki umur panjang dan hanya dapat meninggal ketika ia menginginkannya. Setelah pernikahan Santanu dan Satyawati, Bhisma tetap setia melayani kerajaan Hastinapura sebagai seorang penjaga dan penasehat yang bijaksana. Namun, setelah kematian Raja Santanu, Bhisma menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kestabilan kerajaan. Ia membesarkan putra-putra Satyawati, Chitrangada dan Vichitravirya, sebagai penerus takhta, tetapi keduanya meninggal tanpa meninggalkan ahli waris. Hal ini menyebabkan Bhisma harus mengatur pernikahan antara para janda mereka dengan Vyasa, seorang resi yang juga anak dari Satyawati, yang melahirkan tiga putra: Dhritarashtra, Pandu, dan Vidura.

Bisma mencarikan permaisuri untuk Citrangada dan Wicitrawirya, dua putra raja Santanu, setelah kematian Santanu. Dalam usahanya ini, Bisma mengikuti sayembara yang diadakan oleh Raja Kasi, yang mempertemukan para kesatria dari berbagai kerajaan untuk memperebutkan tiga putri Raja Kasi: Amba, Ambika, dan Ambalika. Namun Saat Resi Bisma memenangkan sayembara untuk mempersunting Dewi Amba dan kedua saudaranya, Dewi Amba memohon untuk dibebaskan karena telah dipertunangkan dengan Prabu Citramuka. Meski awalnya dikabulkan, Prabu Citramuka menolaknya karena menurut sayembara, ia sudah menjadi milik Bisma. Ketika Amba kembali ke Bisma, ia ditolak dan secara tidak sengaja tertembak panah Bisma. Sebelum meninggal, Amba mengutuk Bisma dan akhirnya membalas dendam dalam perang Baratayuda dengan penjelmaan dirinya sebagai Dewi Srikandi, yang menyebabkan gugurnya Bisma.



Gambar 3. Visualisasi Tokoh Srikandi Dalam Pewayangan Bali
Dok: Nik Suasthi (2024)

Momen ketika Dewi Amba mengeluarkan kutukan sebelum kematiannya menjadi titik awal terefleksikannya hukum sebab-akibat antara Bisma dan Srikandi. Kutukan tersebut menegaskan bahwa tindakan Bisma terhadap Amba akan berakibat fatal di kemudian hari. Kutukan itu akhirnya terwujud dalam perang Baratayuda, di mana Srikandi, yang merupakan penjelmaan Dewi Amba, menjadi penyebab gugurnya Bisma. Peristiwa ini menggambarkan bagaimana karma-pahala bekerja, di mana tindakan masa lalu Bisma membawa konsekuensi tak terelakkan yang mempengaruhi nasibnya di masa depan (Pratiwi, 2019, p. 3).

Ketika perang Kurukshetra, pertempuran besar antara Pandawa dan Korawa, tak terelakkan, Bhisma, meskipun mengetahui kebenaran berada di pihak Pandawa, tetap setia pada sumpahnya untuk melindungi tahta Hastinapura dan bertarung di pihak Korawa. Sebagai panglima tertinggi pasukan Korawa, Bhisma menjadi ancaman besar bagi Pandawa. Namun, Bhisma juga menyadari bahwa takdirnya telah mengikatnya pada sisi yang salah dan ia mengharapkan kematiannya sebagai pembebasan dari beban sumpahnya.



Gambar 4. Visualisasi Tokoh Srikandi Dalam fragmentari *Jatuhnya Rsi Bhisma* Duta Kabupaten Klungkung, dalam Pesta Kesenian Bali (PKB)-40
Dok: Wicaksandita (2018)

Akhirnya, Bhisma mengungkapkan kelemahannya kepada Pandawa, bahwa ia akan meletakkan senjata di hadapan seorang wanita. Srikandi, yang merupakan reinkarnasi dari Amba—seorang putri yang telah bersumpah membalas dendam terhadap Bhisma—berperan sebagai instrumen takdir dalam mengakhiri hidup Bhisma. Dalam pertempuran tersebut, Arjuna, salah satu Pandawa, memanah Bhisma dari balik Srikandi, yang berdiri di depan Bhisma, sehingga Bhisma tidak melawan.



Gambar 5. Adegan Babak III (Jatuhnya Rsi Bhisma terkena panah) dalam fragmentari *Jatuhnya Rsi Bhisma* Duta Kabupaten Klungkung, dalam Pesta Kesenian Bali (PKB)-40
Dok: Wicaksandita (2018)

Bhisma gugur di medan pertempuran, tubuhnya terbaring di atas hamparan anak panah, tetapi ia tidak melepaskan nyawanya segera. Dengan karunia dari para dewa, Bhisma memilih untuk menunggu sampai waktu yang tepat, yaitu Uttarayana, saat matahari bergerak ke utara, yang dianggap sebagai waktu yang paling suci untuk meninggalkan dunia. Pada saat itulah, setelah memberikan ajaran-ajaran terakhir kepada Pandawa, Bhisma meninggal dengan damai, menutup kisah hidupnya yang penuh dengan pengorbanan dan dedikasi yang luar biasa.



Gambar 5. Adegan Terpanahnya Rsi Bhisma oleh Srikandi dalam fragmentari *Jatuhnya Rsi Bhisma* Duta Kabupaten Klungkung, dalam Pesta Kesenian Bali (PKB)-40
Dok: Wicaksandita (2018)

Refelksi *Karma-Phala* Yang Terefleksi Dalam Cerita Gugurnya Bhisma Sebagai Nilai Keutamaan Dan Pembelajaran Bagi Peningkatan Kualitas Pengetahuan Sosio-Religius

Mahabharata adalah salah satu epos terbesar dalam sastra India kuno yang menggambarkan perjuangan antara dua kelompok keluarga kerajaan, Pandawa dan Korawa, dalam memperebutkan tahta Hastinapura. Cerita ini mengandung berbagai konflik, pengorbanan, dan dilema moral yang melibatkan tokoh-tokoh legendaris seperti Arjuna, Bhisma, Duryodhana, dan Krishna. Melalui narasi ini, Mahabharata menyampaikan nilai-nilai utama seperti dharma (kewajiban moral), karma (sebab-akibat), dan moksha (pembebasan spiritual). Cerita ini relevan hingga saat ini karena menawarkan pelajaran tentang keutamaan hidup yang bermoral, pentingnya menjalani kehidupan dengan integritas, dan dampak dari setiap tindakan terhadap kehidupan seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Mahabharata juga berfungsi sebagai refleksi ajaran kemanusiaan dan sosial, mendorong pembaca untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka dan mengajak mereka untuk mengejar kebajikan serta harmoni dalam kehidupan sosial.

Latar belakang kehidupan tokoh-tokoh dalam Mahabharata, seperti Bhisma, Krishna, dan Arjuna, memperlihatkan bagaimana konsep-konsep sosio-religius seperti karma dan dharma diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Bhisma, misalnya, adalah sosok yang sangat dihormati karena kesetiiaannya pada sumpah dan komitmennya terhadap dharma, meskipun hal itu membawanya pada penderitaan dan kematian yang tragis. Hal ini dinyatakan dalam sebuah penelitian terhadap novel "Bhisma Dewabrata" karya Satyagraha Hoerip mengungkap 16 nilai pendidikan karakter, menjadikannya bahan pembelajaran sastra yang efektif untuk menumbuhkan karakter positif melalui pendekatan saintifik, dengan karakter Bhisma sebagai teladan utama (Utorowati, Sukristanto, & Israhayu, 2021, pp. 270–271). Kisah Bhisma dalam Mahabharata relevan dengan kehidupan manusia sepanjang waktu, termasuk dalam kehidupan kontemporer, karena menggambarkan dilema moral yang sering dihadapi, memberikan refleksi, pemahaman, dan panduan bagi manusia dalam membuat pilihan yang bijak saat menghadapi dilema tersebut (Joyo, 2021, p. 3). Kehidupan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh Bhisma mencerminkan bagaimana hukum *Karma-Phala* bekerja, di mana setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus diterima, baik itu berupa penghargaan maupun hukuman. Nilai-nilai ini tidak hanya mempengaruhi tokoh-tokoh dalam cerita, tetapi juga memberikan bagi pembaca dan masyarakat untuk memahami pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika.

Konsepsi *Karma-Phala* dalam Mahabharata tetap relevan hingga saat ini karena mengajarkan tentang pentingnya memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Dalam kehidupan modern, nilai-nilai ini masih memengaruhi cara pandang dan perilaku manusia, terutama dalam konteks keagamaan dan spiritual. Prinsip *Karma-Phala* mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, menyadari bahwa setiap perbuatan, baik atau buruk, akan membawa konsekuensi. Dalam konteks sosial dan religius, nilai-nilai ini mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan kebajikan, memperbaiki kualitas moral, dan meningkatkan mutu kualitas beragama. Karma Phala merupakan bagian dari ajaran Panca Sradha, yaitu lima dasar kepercayaan umat Hindu. *Panca Sradha* meliputi keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), *Atman* (roh leluhur), *Karma-Phala* (hukum sebab-akibat), Punarbawa (kelahiran kembali), dan Moksa (penyatuan dengan Tuhan). Karma Phala sebagai keyakinan ketiga menjelaskan bahwa setiap tindakan menghasilkan akibat, baik atau buruk, sebagaimana diuraikan dalam Kitab Slokantara: "...*karma phala ngaran ika phalaning gawe hala hayu....*" yang artinya hasil dari tindakan baik atau buruk (Kemenuh, 2020, p. 25). Dalam dunia yang penuh dengan tantangan moral dan etika, ajaran-ajaran yang terkandung dalam Mahabharata tetap menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi mereka yang mencari harmoni dan makna dalam kehidupan.

Hasil analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat empat bentuk refleksi dari konsep sebab-akibat (*Karma-Phala*) yang tercermin dalam kisah gugurnya Bhishma dalam Mahabharata. Pertama, 'Refleksi *Karma-Phala* dalam Pengorbanan dan Kesetiaan' yang menggambarkan bagaimana pengabdian dan sumpah Bhishma menghasilkan pahala dalam bentuk penghormatan, namun juga menjeratnya dalam konflik yang mendalam. Kedua, 'Refleksi *Karma-Phala* dalam Hukum Sebab-Akibat' menyoroti bagaimana keputusan dan tindakan Bhishma mengarah pada hasil yang kompleks, mencerminkan dampak jangka panjang dari karma. Ketiga, 'Refleksi *Karma-Phala* dalam Konflik Moral dan Etika' menunjukkan bagaimana dilema moral Bhishma mengarah pada akibat yang berat, menggambarkan tantangan dalam mematuhi prinsip-prinsip etika di tengah situasi sulit. Terakhir, 'Refleksi *Karma-Phala* dalam Pembelajaran Spiritual dan Filosofis' mengungkap bagaimana ajaran dan kebijaksanaan yang diperoleh dari kehidupan Bhishma memberikan wawasan mendalam tentang dharma dan karma, berfungsi sebagai panduan untuk pemahaman spiritual dan pembelajaran etika bagi masyarakat. Analisis ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai *Karma-Phala* beroperasi dalam konteks cerita epos Mahabharata, serta relevansinya dalam pembelajaran sosio-religius.

a. Refleksi *Karma-Phala* dalam Pengorbanan dan Kesetiaan

Kisah gugurnya Bhishma dalam Mahabharata mencerminkan prinsip *Karma-Phala* melalui pengorbanan dan kesetiaan yang sangat mendalam. Karma yang diperbuat seseorang tidak selamanya hasilnya dinikmati sendiri tetapi untuk orang lain, seperti halnya Bhishma yang memenangkan sayembara, di mana hasil kemenangan sayembaranya diserahkan secara tulus kepada Wicitrawirya (Yarsana, 2012, p. 299). Bhishma, yang dikenal karena sumpahnya untuk tidak menikah dan tidak mengklaim tahta, mengabdikan hidupnya untuk melayani kerajaan Hastinapura dengan setia. Pengorbanan pribadi ini merupakan bentuk karma (sebab) yang mengarah pada pahala (hasil), yang dalam konteks Mahabharata diartikan sebagai karma baik yang mengantarkan Bhishma pada kemuliaan dan penghormatan yang tinggi. Kesetiaan Bhishma dalam menjalankan sumpahnya, meskipun menghadapi kesulitan dan konflik batin, menunjukkan bagaimana karma baik dapat menghasilkan pahala yang berupa penghargaan dan kehormatan.

Namun, karma Bhishma tidak hanya berbicara tentang kebaikan dalam pengabdian tetapi juga tentang kesulitan dan penderitaan yang dihadapinya. Sumpah Bhishma yang membuatnya terjebak dalam konflik antara Pandawa dan Korawa adalah hasil dari karma yang dia lakukan di masa lalu. Meskipun ia memiliki tujuan mulia, terjebaknya dalam perang besar dan akhirnya gugur di medan perang menunjukkan bagaimana karma yang kompleks dan saling terkait dapat mempengaruhi nasib seseorang. Pembelajaran dari kisah ini menekankan bahwa tindakan baik dan sumpah pribadi dapat memiliki konsekuensi yang mendalam, baik di dunia ini maupun di kehidupan berikutnya.

b. Refleksi *Karma-Phala* dalam Hukum Sebab-Akibat

Dalam keyakinan agama Hindu dan Buddha waktu terus berulang, yakni semesta dihancurkan dan diciptakan kembali, dan seterusnya; dunia tidak nyata (*maya*); manusia bereinkarnasi (*samasara*); perbuatan baik akan dibalas dengan perbuatan baik dan jahat akan dibalas dengan kejahatan (*karma-phala*). Oleh sebab itu, manusia harus berbuat baik agar terlepas dari lingkaran waktu (*moksa*) (Wicaksandita, Santosa, & Sariada, 2020, p. 9). *Karma-Phala* dalam kisah gugurnya Bhishma juga tercermin dalam hukum sebab-akibat yang mendalam. Bhishma, meskipun memiliki reputasi sebagai seorang ksatria yang sangat terhormat, harus menghadapi hasil dari tindakannya di masa lalu. Sumpahnya untuk melayani kerajaan tanpa memperhatikan kepentingan pribadi mengakibatkan ia terlibat dalam perang besar di Kurukshetra, di mana ia harus bertempur melawan penjelamaan dari Dewi Amba dalam raga Srikandi akibat perilakunya di masa lalu menghasilkan kutukan dari Dewi Amba. Ini menggambarkan bagaimana tindakan yang dilakukan dengan niat baik dapat menghasilkan akibat yang sangat kompleks dan seringkali tidak terduga, sesuai dengan prinsip *Karma-Phala*.

Dalam hal ini, hukum sebab-akibat tidak hanya berlaku untuk Bhishma tetapi juga bagi semua tokoh dalam epos tersebut. Perang Kurukshetra dan kesudahan Bhishma di medan perang mencerminkan bagaimana keputusan dan tindakan dari generasi sebelumnya mempengaruhi hasil akhir dari konflik tersebut. Proses ini mengajarkan bahwa setiap tindakan, baik atau buruk, memiliki dampak yang luas dan dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Pembelajaran ini penting dalam konteks sosio-religius karena mengajarkan bahwa kesadaran akan akibat dari tindakan kita sendiri adalah kunci untuk memahami karma dan pahala dalam kehidupan sehari-hari.

c. Refleksi *Karma-Phala* dalam Konflik Moral dan Etika

Gugurnya Bhishma juga dapat dilihat sebagai refleksi dari *Karma-Phala* dalam konteks konflik moral dan etika. Bhishma terjebak dalam dilema moral yang mendalam, di mana ia harus memilih antara kesetiaan kepada sumpahnya dan kebenaran moral yang dituntut oleh situasi perang. Meskipun ia tidak ingin bertempur melawan Pandawa, Bhishma tetap terlibat dalam perang karena sumpahnya untuk melindungi tahta Hastinapura. Ini mencerminkan bagaimana karma yang dilakukan dalam upaya untuk mematuhi prinsip moral tertentu bisa bertentangan dengan etika atau kebenaran yang lebih tinggi, dan bagaimana hal tersebut menghasilkan akibat yang berat.

Dari perspektif sosio-religius, cerita ini menunjukkan bahwa konflik moral seringkali tidak memiliki solusi yang sederhana dan dapat menghasilkan konsekuensi yang kompleks. Bhishma akhirnya gugur sebagai akibat dari konflik moral ini, menyoroti betapa pentingnya memahami dan menghadapi konflik etika dengan bijaksana. Ajaran *Sradha*, sebagai keyakinan dasar umat Hindu, harus dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari, di mana ajaran *Karma-Phala Sradha* berporos pada susastra suci Veda, ajaran Hindu, serta pengalaman empirik, dan pentingnya meningkatkan pendalaman kualitas serta kolektifitas dalam memahami *Karma-Phala* yang bersifat universal dan mampu menjawab permasalahan hidup secara rasional (Hartaka, 2020, pp. 31–32). Pelajaran ini mengajarkan bahwa kehidupan sering kali melibatkan keputusan sulit yang memerlukan keseimbangan antara prinsip-prinsip moral pribadi dan kewajiban sosial, serta bagaimana *Karma-Phala* bekerja dalam konteks tersebut.

d. Refleksi *Karma-Phala* dalam Pembelajaran Spiritual dan Filosofis

Akhir kehidupan Bhishma juga menyampaikan refleksi *Karma-Phala* dalam konteks pembelajaran spiritual dan filosofis. Meskipun Bhishma mengalami penderitaan dan kematian yang tragis, ia juga mendapatkan kesempatan untuk memberikan ajaran-ajaran mendalam kepada Yudhishtira dan Pandawa selama masa terbaringnya di medan perang. Pembelajaran spiritual yang disampaikan oleh Bhishma, termasuk ajaran tentang dharma dan hukum karma, mencerminkan hasil dari karma baik yang telah dilakukannya sepanjang hidupnya. Melalui ajaran ini, Bhishma menunjukkan bagaimana pengetahuan dan kebijaksanaan spiritual merupakan bentuk pahala yang dapat diperoleh sebagai hasil dari tindakan baik yang dilakukan selama hidup.

Dalam konteks ini, cerita Bhisma memberikan nilai keutamaan dalam pendidikan spiritual dan filosofi hidup, yang relevan dalam pembelajaran sosio-religius. Ajaran yang diberikan oleh Bhisma berfungsi sebagai panduan moral dan etika yang penting bagi generasi berikutnya, mengajarkan tentang tanggung jawab, pengabdian, dan karma. Ini menunjukkan bahwa hasil dari karma yang baik tidak hanya berupa penghargaan pribadi tetapi juga kontribusi pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman spiritual bagi masyarakat. Dengan demikian, refleksi ini menggarisbawahi pentingnya mengejar pemahaman spiritual dan moral sebagai bagian dari perjalanan hidup yang penuh makna.

PENUTUP

Analisis keseluruhan dari penelitian dalam artikel ilmiah ini bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana kisah gugurnya Bhisma dalam Mahabharata merefleksikan konsep *Karma-Phala*, serta untuk mengeksplorasi nilai-nilai keutamaan yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan menggunakan metode analisis teks dan pendekatan hermeneutika, penelitian ini menguraikan secara mendalam kronologi peristiwa gugurnya Bhisma dan bagaimana peristiwa tersebut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual. Penelitian ini menyoroti bagaimana tindakan dan keputusan Bhisma, yang didasarkan pada sumpah dan kesetiaan, menghasilkan hasil karma yang kompleks, termasuk penderitaan dan penghormatan. Melalui analisis ini, artikel ini juga mengungkapkan bagaimana *Karma-Phala* berfungsi sebagai alat untuk refleksi diri dan pembelajaran bagi masyarakat, memperjelas bagaimana tindakan baik dan buruk memiliki konsekuensi yang signifikan baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dalam kerangka sosio-religius, penelitian ini menunjukkan bahwa Mahabharata, melalui kisah Bhisma, memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara hukum karma dan pahala serta dampaknya terhadap kualitas pengetahuan dan praktik keagamaan. Hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya memahami bahwa karma dan pahala tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga memiliki dampak luas pada komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada studi teks Mahabharata tetapi juga menawarkan panduan praktis untuk penerapan ajaran *Karma-Phala* dalam kehidupan sehari-hari dan praktik spiritual, yang relevan dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

DAFTAR SUMBER

- Hartaka, I. M. (2020). Meningkatkan Kesadaran Individu Melalui Ajaran Karmaphala. *Widya Katambung*, 11(1), 18–33. <https://doi.org/10.33363/wk.v11i1.503>
- Joyo, P. R. (2021). Kisah Kesetiaan Bhisma Pada Hastinapura: Fenomena Pergeseran Etika Deontologi Menuju Teleologi. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 12(2), 1–26. Retrieved from <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiaayah>
- Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(1), 22–29. Retrieved from <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pariksa/article/view/837>
- Pendit, N. S. (2003). *Mahabharata*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, G. A. (2019). Ungkapan Keteguhan Hati Dewi Amba Melalui Tipe Tari Liris Pada Karya Kekah. *Solah*, 1(4), 1–14. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/29213>
- Randya, M. (2006). Telaah Karakterologi dan Etika Tokoh Bisma dalam Pewayangan Jawa. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(1), 69–79.
- Subagia, I. N., & Giri, I. P. A. A. (2020). KHARISMATIK PEMIMPIN DALAM BHISMA PARWA. *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA FAKULTAS DHARMA ACARYA, INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR*, 7(2), 114–122.
- Subramaniam, K. (2002). *Mahabharata*. Surabaya: Penerbit & Percetakan PARAMITA.
- Suyanto. (2013). Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23(1), 1–108.
- Utorowati, S., Sukristanto, & Israhayu, E. S. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bisma Dewabrata Karya Satyagraha Hoerip sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.

- Semnas Lppm*, 2(1), 270. Retrieved from <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/287%0Ahttps://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/viewFile/287/239>
- Wicaksandita, I. D. K., Santika, S. N. G. A., Wicaksana, I. D. K., & Putra, I. G. M. D. (2024). Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul. *Jurnal Damar Pedalangan*, 4(1), 63–80. <https://doi.org/10.59997/dmr.v4i1.3744>
- Wicaksandita, I. D. K., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2020). Konsep Dasa Paramartha pada Karakterisasi Tokoh Aji Dharma dalam Pertunjukan Wayang Tantri oleh I Wayan Wija. *Dance and Theatre Review*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4415>
- Yarsana, K. (2012). Wacana Karma Phala Dalam Drama Naskah Pewayangan Karya Anom Ranuara. *Seminar Nasional Bahasa Ibu V, PPS Linguistik Universitas Udayana, Bali 17-18 Februari 2012*, 296–303. Denpasar: Program Studi Magister & Doktor Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana.